

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI TOMAT APEL DI DESA ALAKASING
KECAMATAN PELING TENGAH KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN**
***INCOME ANALYSIS OF APPLE TOMATO FARMING IN ALAKASING VILLAGE,
PELING CENTRAL DISTRICT BANGGAI ISLANDS REGENCY***

Ismail Djamaluddin¹, Irsan Z tatu^{1,2*}, Noprianti¹, Trianto Enteding¹
¹(Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tompotika Luwuk Banggai)
²(Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Banggai)

*Koresponden : irsantatu@gmail.com

ABSTRACT

Apple tomatoes the shape of the fruit is round, sturdy, and slightly hard like apples or pears this type of tomato is more suitable for planting on high plates. Tomato plants originate from the west coast of South America and grow wild around Ecuador, the northern part of Chile, and Galapagos Island, but domestication or cultivation was not first carried out in that place This study aims to find out how much income and feasibility level farmers have on Tomato farming in Alakasing Village, Peling Tengah District, Banggai Islands Regency is carried out in Alakasing Village, Peling Tengah District, Banggai Islands Regency, which starts from June-August 2022. The selection of the research site was carried out by purposive sampling based on the potential of adjusting to the purpose of the study. The analysis used in this study is income analysis. The results of the study obtained an analysis of the average income from the apple tomato farming business in Di Alakasing Village, Peling Tengah District, Banggai Islands Regency. during one growing season is IDR 10,981,381.95 in addition to that the feasibility of the R/C ratio of the Apple Tomato Farming Business is profitable with an average value of R/C = 4.05 That is, each additional input of IDR 1.00 will increase receipts of IDR 4.05. Suggestions that can be submitted after this research are: 1) The research data shows that the apple tomato farming business in Alakasing Village, Peling Tengah District, Banggai Kepulauan Regency, is profitable and effective, it also shows that this apple tomato farming business has good prospects to be developed by increasing the planting area. With the increase in acreage and good management, it will increase production and be followed by an increase in farmers' income. 2) It is recommended that there be management training for farmers. Whether it is training on technical farming or non-technical business such as training in analyzing farming business well. The results of this analysis can be used for the development of farming businesses, especially to obtain financing from capital-borrowing institutions

Keywords: *Income, feasibility, Apple Tomatoes*

ABSTRAK

Tomat apel bentuk buahnya bulat, kokoh dan agak keras seperti buah apel atau pir jenis tomat ini lebih cocok ditanam didataran tinggi. Tanaman tomat berasal dari pantai barat Amerika Selatan dan tumbuh liar disekitar Ekuador, bagian utara Chili dan Pulau Galapagos, namun domestifikasi atau budidaya pertamakali bukan dilakukan di tempat tersebut Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui berapa pendapatan dan tingkat Kelayakan petani pada usahatani Tomat di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan dilaksanakan di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan, yang di mulai dari bulan Juni-Agustus Tahun 2022. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling berdasarkan atas potensi desa yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis pendapatan. Hasil Penelitian diperoleh analisis Pendapatan rata-rata dari usahatani Tomat Apel Di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan. selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 10.981.381,95 selain itu Kelayakan R/C ratio dari Usahatani Tomat Apel menguntungkan dengan rata-rata nilai R/C = 4,05 Artinya, setiap penambahan input sebesar Rp 1,00 akan menambah penerimaan sebesar Rp 4,05. Saran yang bisa diajukan setelah dilakukan penelitian ini adalah: 1) Data hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tomat apel di di Desa Alakasing Kecamatan Peling tengah Kabupaten Banggai Kepulauan menguntungkan dan efektif, hal tersebut juga menunjukkan bahwa usahatani tomat apel ini mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan dengan cara penambahan luas area tanam. Dengan bertambahnya luas areal serta pengelolaan yang bagus akan meningkatkan produksi dan diikuti dengan bertambahnya pendapatan petani. 2) Disarankan ada pelatihan manajemen terhadap para petani. Baik itu pelatihan mengenai teknis usahatani maupun non teknis seperti pelatihan menganalisis usahatani dengan baik. Hasil analisis ini bisadimanfaatkan untuk pengembangan usahatani terutama untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga peminjam modal.

Kata Kunci: Analisis Pendapatan, Kelayakan Tomat Apel

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian sangat penting bagi bangsa Indonesia karena sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan, memasok pangan dan menyumbangkan devisa. Indonesia mempunyai potensi dan memberikan prospek yang baik dalam mengembangkan sektor pertanian di karenakan Negara kita adalah Negara agraris yang sebagian besar penduduknya bergelut dalam usahatani. Untuk itu, pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan usahatani dalam rangka meningkatkan perekonomian Negara, peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (Wowiling *et al.* 2019). Besarnya pendapatan yang diterima petani melalui kegiatan usahatannya banyak ditentukan oleh perilaku petani itu sendiri dalam hal jenis cabang usahatani serta mempengaruhi faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin. Selain itu pula pendapatan petani secara tidak langsung dipengaruhi oleh keadaan iklim, namun juga oleh harga produk yang bersangkutan. Peningkatan pendapatan disektor pertanian perlu mendapat perhatian disebabkan karena pada umumnya penduduk Indonesia hidup dan dihidupkan dari usaha pertanian (Woentina, 2015)

Tanaman hortikultura mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat maupun perekonomian Negara. Dalam kehidupan masyarakat, peranannya sebagai sumber gizi sedangkan dalam perekonomian mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dilihat dari sumber daya dilihat dari peningkatan Devisa Negara komoditas hortikultura merupakan komoditas yang di konsumsi setiap hari, sehingga perlu untuk dikembangkan. Perlu dikembangkannya komoditas-komoditas hortikultura karena komoditas ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti halnya pada tomat. Tomat dapat dikonsumsi dalam bentuk sambal tomat dan jus tomat, melihat nilai ekonomis dari tomat maka apabila dikembangkan dalam suatu sistem usaha tani yang komersial dapat meningkatkan pendapatan petani (Soekartawi, 2002; Talumingan, 2011).

Tomat (*Solanum lycopersicum*) merupakan suatu komoditas hortikultura dari kelompok jenis sayuran buah tahunan yang dapat ditanam di dataran rendah atau dataran tinggi, buah ini juga merupakan sumber vitamin A dan vitamin C (Soekartawi, 2002). Tomat merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan karena tomat mempunyai kandungan gizi orang dan prospek pasar yang baik (Apriliani *et al.* 2021). Tomat buah dapat dijadikan sayuran maupun konsumsi segar. Permintaan tomat semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Permintaan yang tinggi ini harus diimbangi oleh produksi yang ada dalam negeri, peran teknik budidaya tomat sangat vital dalam peningkatan produktivitas dan kualitas. Hasil yang diperoleh tidak akan maksimal tanpa didukung dengan teknik budidaya yang baik dan tepat walaupun varietas tomat yang digunakan memiliki keunggulan dan keistimewaan secara genetik. Dengan budidaya yang tepat, diharapkan hasil yang dicapai maksimal, langkah kultur teknis tomat secara intensif untuk meningkatkan produktivitas maupun kualitas hasil, diantaranya penggunaan benih unggul, pemilihan lokasi, persiapan lahan, penerapan teknologi mulsa plastik hitam perak (MPHP), pemupukan berimbang, pengendalian hama, dan penyakit dan penanganan pasca panen serta cara-cara lain yang khas seperti pemasangan turus dan perempelan tunas (Syukur *et al.*, 2015). Kabupaten Banggai Kepulauan khususnya di Kecamatan Peling Tengah lebih tepatnya di Desa Alakasing merupakan satu-satunya Desa penghasil tomat Apel yang dimana sebagian kecil penduduknya berprofesi sebagai petani tomat Apel.

Seorang petani yang mengusahakan tanah pertaniannya dengan berwawasan bisnis berarti mereka mengusahakan usaha taninya secara komersial. Dari cara berusaha tani sudah tentu petani tersebut ingin mendapatkan hasil yang optimal dan juga mendapatkan hasil yang setinggi-tingginya tentunya dengan memperhatikan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Luas lahan produksi, dan produktivitas tomat di Kabupaten Banggai Kepulauan 64 ha dengan produksi 42,9 ton. Selain itu untuk wilayah Kecamatan Peling Tengah dan terdapat di Desa Alakasing yaitu Luas Lahan sebanyak 5 ha menghasilkan produktivitas 0,28 ton/ha (Dinas Pertanian Kabupaten Banggai Kepulauan, 2022).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian telah dilakukan selama 3 bulan berlangsung di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan, yang di mulai dari bulan Juni-Agustus Tahun 2022.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling berdasarkan atas potensi Desa yang disesuaikan dengan tujuan penelitian

Populasi Dan Sampel

Jumlah populasi petani tomat di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan, sebanyak 15 orang. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi yaitu sebanyak 15 orang atau merupakan penelitian sensus dimana semua petani Tomat Apel dijadikan responden. Menurut Arikunto (2006) bahwa Populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang di ambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel yang diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani tomat apel Di Desa Alakasing kecamatan Peling Tengah dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Serta wawancara dan observasi Sedangkan data sekunder diperoleh dari Lembaga atau instansi seperti Dinas Pertanian Kabupaten Banggai Kepulauan.

Analisis Data

Untuk mengetahui pendapatan petani tomat Di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan, maka data yang diperoleh petani tomat apel akan di tabulasikan dengan menggunakan analisis pendapatan.

Biaya Total (Total Cost)

Biaya total atau total cost adalah biaya aktual yang dikeluarkan dalam produksi tingkat output tertentu. Dengan kata lain, biaya yang dikeluarkan eksplisit maupun implisit, pada sumber daya untuk memperoleh tingkat output tertentu (Soekartawi, 2002). Untuk mengetahui Total Biaya dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- TC = Biaya Total (Total Cost)
- FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)
- VC = Biaya Variabel (Variabel Cost)

Total Penerimaan (Total Revenue)

Total Penerimaan (Total Revenue) adalah jumlah keseluruhan penerimaan yang diperoleh dari penjualan produk yang mereka lakukan (Soekartawi, 2002). Total penerimaan dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
- P = Price (Harga)
- Q = Quantity (Jumlah Barang)

Pendapatan (Pd)

Total pendapatan adalah total seluruh pendapatan yang diperoleh dari harga jual, harga per unit dikalikan dengan volume penjualan barang atau jasa dan dijumlahkan atas semua penjualan tersebut (Soekartawi, 2002). Mengetahui besarnya Total Pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

- Pd = Pendapatan
- TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
- TC = Total Cost (Total Biaya)

Kelayakan Usaha (R/C ratio)

Kelayakan usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam arti dapat menghasilkan manfaat atau benefit bagi petani. Menurut

Soekartawi (2002) suatu usahatani yang dilaksanakan dapat memberikan keuntungan atau layak diterima jika dilakukan analisis kelayakan usaha. Kelayakan usaha dapat diketahui dengan pendekatan R/C. R/C adalah singkatan dari Revenue Cost Ratio atau lebih dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara Total Biaya (TR) dan Total Penerimaan (TC), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan:

R/C ratio = Perbandingan antara TR dengan TC
 TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
 TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Dengan Kriteria: (Soekartawi, 2002).

Jika R/C = 1, berarti usaha tani tidak untung dan tidak rugi atau impas.

Jika R/C < 1, menunjukkan bahwa usahatani tersebut tidak layak diusahakan

Jika R/C > 1, maka usahatani tersebut layak untuk di usahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Iklim dan Topografi

Desa Alakasing bagian dari Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan yang sengaja dipilih sebagai tempat penelitian. Jarak Desa Alakasing dari Ibu kota Kecamatan ± 10 Km dan jarak dari Ibukota Kabupaten adalah ± 37 Km. Luas wilayah Desa Alakasing ± 5000 Ha yang terdiri atas 75% daerah daratan dan 25% daerah pegunungan/perbukitan. Iklim desa Alakasing sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau, penghujan, dan pancaroba. Suhu udara maksimum 38°C, suhu udara minimum 25°C. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam dan keadaan masyarakat Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan. Desa Alakasing berada ditinggian 550 Meter diatas permukaan laut, dengan produktivitas tanah sedang. Iklim Desa Alakasing dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim penghujan antara bulan April – September dan kemarau antara Oktober sampai Maret. Umumnya curah hujan bervariasi setiap tahunnya. Penduduk yang berdomisili di Desa Alakasing selurunya berjumlah 1460 jiwa, dengan rincian laki-laki berjumlah 898 jiwa (65 %) dan perempuan berjumlah 562 jiwa (35 %). Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Penduduk berdasarkan Agama Di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan, 2021

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Islam	1.460	100
2	Kristen Protestan	-	-
3	Kristen Khatolik	-	-
4	Hindu	-	-
Jumlah		1.460	100

Sumber : *Data Desa Alakasing, 2022.*

Tingkat pendidikan menentukan kualitas dan kompetisi suatu masyarakat. Masyarakat petani pedesaan yang dulunya dikenal sebagai petani tradisional kini perlahan mulai berubah dengan semakin berkembangnya kemajuan dibidang pendidikan. Baik pendidikan formal maupun nonformal, di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) petani telah membuka cakrawala baru dengan banyaknya wawasan yang didapatkan dan itu sangat mempengaruhi penerapan sistem, pola maupun metode dalam menjalankan kegiatan usahatani.

Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Alakasing Kecamatan peling Tengah bervariasi, antara yang belum sekolah hingga tamatan perguruan tinggi. Berdasarkan tingkat Pendidikan,

terbanyak penduduk Desa Alakasing berpendidikan Sekolah Dasar. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan, 2021.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	SD	751	51,43
2	SMP	116	7,94
3	SMA	40	2,73
4	Akademik D1 – D3	03	0,20
5	Sarjana S1 – S2	05	0,34
6	Lainnya	545	37,32
Jumlah		1.460	100

Sumber : Data Desa Alakasing, 2022.

Mata pencaharian penduduk Desa Alakasing adalah hal yang paling utama untuk mempengaruhi pendapatan masyarakat. Berikut ini ulasan terkait mata pencaharian penduduk desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan:

Umumnya mata pencaharian penduduk Desa Alakasing sebagian besar adalah bertani/buru tani, selebihnya adalah pedagang/wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan, 2021.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Petani/Buru tani	322	91
2	Buru tani	19	5,4
3	Pedagang/wiraswasta	3	0,8
4	PNS	7	1,9
5	Pertukangan	3	0,8
Jumlah		354	100

Sumber : Data Desa Alakasing, 2022

Keadaan Pertanian Kabupaten Banggai Kepulauan

Sektor pertanian mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Banggai Kepulauan. Tingkat ketergantungan ini tentunya digambarkan oleh kontribusi sector pertanian terhadap PDRB pada tahun 2021. Hal ini tentunya disebabkan oleh peningkatan produktifitas yang berdampak terhadap perekonomian Kabupaten Peling Tengah secara keseluruhan. Lapangan usaha pertanian terbagi menjadi tiga bagian sub yaitu; (1) pertanian, peternakan dan jasa pertanian meliputi; a) tanaman pangan, b) tanaman hortikultura semusim; c) perkebunan semusim; d) tanaman hortikultura tahunan dan lainnya; e) perkebunan tahunan; f) peternakan; jasa pertanian; (2) kehutanan dan penebangan kayu (3) perikanan. Pada sektor perkebunan Kabupaten Bone hanya fokus pada beberapa jenis tanaman yang menjadi tanaman prioritas seperti kelapa, coklat, pala dan cengkeh,

Kondisi Pertanian Kecamatan Peling Tengah

Sebagian besar wilayah Kecamatan Peling Tengah merupakan lahan pertanian. Seperti halnya hampir semua Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan, Umbi-umbian dan beras merupakan makan pokok didaerah ini. Hal ini mengakibatkan petani didaerah ini mengusahakan tanaman umbi-umbian dan padi setiap tahunnya..

Kondisi Pertanian Alakasing

Desa Alakasing memiliki beberapa komoditi perekonomian yang terbagi dalam beberapa jenis potensi pertanian, peternakan, dan beberapa sumber aya alam yang dimiliki oleh Alakasing Secara umum keadaan pertanian di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan yang diusahakan penduduk cukup beragam. Desa Alakasing memiliki hamparan areal pertanian seluas 230 Ha, yang ditanami deangan palawija dan hortikultura sayuran dan buah-buahan. Perkebunan seperti kelapa, coklat, cengkeh, dan pala.

Karakteristik Responden

Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhan dibidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakan, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian. Penelitian ini yang berlokasi di Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan khususnya Desa Alakasing. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang petani tomat apel yang memiliki status lahan petani milik. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan yang dimiliki petani berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 15 responden Di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan, serta hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian, maka di peroleh gambaran karakteristik Responden sebagai berikut;

Umur Responden

Menurut Nurdiawati Safira (2020) umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati atau lama waktu hidup. Umur seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan & Dewi, 2011). Petani responden dalam mengelola usahatani cabai rawit memiliki tingkat umur yang berbeda.

Umur responden dalam penelitian ini berkisaran antara 27 – 57 Tahun. Umur merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas kerja petani dalam mengelola usahataninya. Umur produktif adalah 15 – 64 tahun, umur 0 – 14 tahun merupakan kelompok umur muda secara ekonomis belum dapat memberikan hasil yang maksimal, umur 64 tahun ke atas merupakan merupakan usia lanjut dimana fisik para pekerja mulai menurun. Berikut klasifikasi responden berdasarkan umur di Desa Alakasing Tahun 2022.

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2022.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	30-38	6	40
2	39-47	3	20
3	> 47	6	40
Jumlah		15	100

Sumber : *Data Pimersetelah diolah, 2022*

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa menurut tingkat umur, responden didominasi oleh tingkat umur 30-38 dan >47 tahun dimana terdiri dari masing-masing 6 orang dari 15 responden dengan persentase 80%, responden yang memiliki tingkat umur yang paling muda adalah 30 tahun dan umur yang paling tua adalah > 47 tahun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa umur responden yang ada di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan adalah umur produktif untuk menjadi tenaga kerja. Dengan demikian usia petani di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone rata-rata berumur 30- >47 tahun, artinya petani ini masih produktif lagi dalam mengusahakan usahataninya. Soeharjo dan Patong (2005) dalam Yulizar mengatakan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Petani yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusahatani bila dibandingkan dengan

petani yang lebih tua. Disamping itu umur juga mempengaruhi seorang petani dalam mengelola usahatani. Petani dengan umur yang relatif muda akan mampu bekerja keras bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan usahatani untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan. Menurut UU No.2 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi didalam diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin seseorang tanpa dibatasi oleh usia. Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian merupakan penunjang dalam mengembangkan agribisnis cabai rawit oleh karena itu klarifikasi tingkat petani responden. Oleh sebab itu, tingkat pendidikan merupakan faktor yang penting bagi petani dalam melakukan usahatani. Pendidikan dapat berpengaruh langsung pada kemudahan dalam mengadopsi teknologi-teknologi terapan yang berkembang dalam dunia usahatani. Tingkat Pendidikan responden secara rinci dapat dilihat pada berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2022.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	SD/ sederajat	11	73,33
2	SMP/ sederajat	3	20,00
3	SMA/ sederajat	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber : *Data Pimer setelah Diolah, 2022.*

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden persentase tertinggi pada tingkat pendidikan adalah responden tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 11 orang dengan tingkat persentase 73,33% dan tingkat persentase pendidikan tertinggi adalah responden tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 1 dengan tingkat persentase 6,67%.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini hanya memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar dan termasuk cukup rendah, namun tingkat pendidikan seorang petani tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan karena keterampilan dan pengetahuan seseorang tidak hanya didapat dibangku sekolah yang sifatnya formal namun seseorang dapat belajar dari tempat manapun, semakin terampil petani cabai rawit dalam mengelola usahatani cabai rawit maka semakin besar pula pendapatan yang didapatkan petani. Akan tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa responden meski memiliki tingkat pendidikan yang rendah memperoleh Pendidikan non formal yaitu melalui eksperimen atau pengalaman dan belajar langsung kepada penyuluh serta teman-teman petani yang telah sukses.

Tanggungjawab Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menjadi gambaran potensi tenaga kerja yang dimiliki keluarga petani. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani (Mafor *et al.* 2015). Oleh sebab itu, jumlah tanggungan keluarga secara tidak langsung akan menjadikan petani lebih giat dalam melakukan usahatani, disamping akan menambah tenaga kerja keluarga. Tanggungan keluarga responden petani terdiri dari, istri, anak dan sanak saudara. Untuk lebih jelas mengenai tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Alakasing, 2022.

No	Tanggungjawab Keluarga	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1	1	3	20,00
2	2	10	66,67
3	> 2	2	13,33
Jumlah		15	100

Sumber : *Data Pimer setelah Diolah, 2022.*

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tertinggi yaitu 2 orang dengan jumlah kepala keluarga 10 orang dan jumlah tanggungan keluarga terendah 3 orang dengan jumlah kepala keluarga 3 orang. Rata-rata tanggungan keluarga petani sampel didaerah penelitian adalah 2 orang. Dengan jumlah tanggungan yang besar, pencurahan tenaga kerja dalam keluarga relatif lebih besar pula terhadap kegiatan usahatani tomat apel didaerah penelitian. Jumlah tanggungan atau jumlah orang yang menjadi tanggung jawab petani terhadap kelangsungan hidup dan pendidikannya juga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga petani (Puspitasari, 2020). Dengan jumlah tanggungan yang besar maka petani akan memiliki tenaga kerja dalam keluarga yang lebih besar pula. Hal ini akan berpengaruh terhadap biaya yang sebenarnya termasuk dalam penerimaan keluarga tani.

Luas Lahan

Menurut Maliangkay, (2019) lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora, fauna, serta bentukan hasil budaya manusia. Dalam hal ini lahan yang mengandung pengertian ruang dan tempat. Selanjutnya menurut Widiatmaka *et al.*, (2015) lahan juga diartikan sebagai lingkungan fisik yang terjadi atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk didalamnya juga hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya, pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan. Kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib atau administrasi yang baik (Pasda *et al.*, 2020). Luas lahan yang diusahakan oleh 30 responden dalam penelitian di Desa Alakasing berkisar antara 0,5 – 1 Ha dengan rata-rata 0,55 Ha. Untuk lebih jelasnya Keadaan luas lahan yang diusahakan untuk tomat apel oleh responden di Desa Alakasing kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan dapat ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi responden berdasarkan luas lahan di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan tahun 2022.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1	0,25	10	66,67
2	0,50	5	33,33
Jumlah		15	100

Sumber : *Data Pimer setelah Diolah, 2022.*

Berdasarkan Tabel 7 di atas bahwa responden yang mengusahakan tomat Apel seluas 0,25 orang dengan presentase 66,67 % dari jumlah total 10 responden, sedangkan sisanya 0,50 Ha berjumlah 5 orang dengan presentase 33,33 %. Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa luas lahan terendah yaitu 0,25 dan jumlah luas lahan tertinggi petani cabai rawit yaitu 0,50 hektar. Berdasarkan hasil penelitian luas kepemilikan lahan yang dimiliki oleh responden kebanyakan 0,25 hektar menunjukkan bahwa usahatani tomat apel yang diusahakan oleh petani tergolong sempit. Namun, petani dalam mengusahakan tomat apel dengan keterbatasan lahan masih dapat memanfaatkan lahan dengan maksimal, dimana petani mengusahakan lahan untuk menanam tomat apel dalam luas lahan 0,25 hektar dapat mencapai 2.300 pohon karena pohon tomat apel termasuk kecil dan dalam penanaman tomat apel tidak membutuhkan jarak tanam yang luas sehingga dalam luas lahan sempit dapat memuat banyak tanaman tomat apel. Lahan yang memiliki lahan yang luas akan memungkinkan tingginya

jumlah produksi yang akan diterima sehingga semakin banyak pula pendapatan yang akan didapatkan oleh petaninya.

Analisis Usahatani

Berdasarkan hasil Penelitian Usahatani Tomat Apel di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tomat Apel di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan, 2022.

No.	Uraian	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1.	Penerimaan (TR)	14.486,667
	a. Produksi (Q)	1.448,67
		10.000
2.	b. Harga (P)	
	Biaya-biaya	71.667
	a. Biaya tetap	26.667
		45.000
	- Biaya pajak	
		266.667
	- Penyusutan Peralatan	360.000
		666.667
	b. Biaya Variabel	120.000
	- Sewa Traktor	1.813.333
		206.952
	- Biaya Benih	
		3.505.286
3.		10.981.380,95
4.	- Biaya Pupuk	4,05
	- Biaya Obat-obatan	
	- Biaya tenaga Kerja	
	- Biaya Pemasaran	
	c. Total Biaya (TC)	
	Pendapatan (Pd) = TR – TC	
	Kelayakan (R/C ratio) = TR/TC	

Sumber: Data Pimer setelah Diolah, 2022.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecil produksi, dan bersifat konstan. Jumlah rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh 15 responden pada Tabel 8 adalah Rp.71.667. yang diperoleh dari penjumlahan rata-rata biaya Pajak Rp26.667 dan Biaya Penyusutan Peralatan Rp 45.000.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional produksi per satu kali musim tanam. Rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh 15 responden adalah Rp. 3.433.619.-. Biaya variabel diperoleh dari penjumlahan biaya yang dikeluarkan petani Tomat Apel terhadap pembelian benih Tomat apel, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, biaya pemasaran, dan sewa alat.

Penerimaan Pendapatan dan kelayakan

Berdasarkan hasil penelitian dan berdasarkan pada tabel 8 terhadap 15 responden diperoleh produksi tomat apel untuk satu musim tanaman berkisar antara 1.448,67 kg sampai dengan 7 Harga penjualan Rp.10.000 per kg. maka penerimaan yang diperoleh 15 responden adalah Rp. 14.486.667, Sedangkan pendapatan yang diterima oleh 15 responden rata-rata Rp 10.981.381,95.

Nilai kelayakan R/C ratio yang didapat adalah 4,05 yang menunjukkan bahwa R/C ratio bernilai lebih besar dari pada 1, ini berarti bahwa setiap Rp. 1.00 modal yang diinvestasikan untuk usahatani tomat Apel akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 4,09 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani tomat Apel yang dilakukan di Desa Alakasing menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Nilai R/C Ratio (Return Cost Ratio) diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan (14.486.667/3.433.619) dengan Total Cost selama proses produksi. Semakin tinggi nilai RC ratio usaha tersebut semakin menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil analisis Pendapatan rata-rata dari usahatani Tomat Apel Di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan. selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 10.981.381,95 selain itu Kelayakan R/C ratio dari Usahatani Tomat Apel menguntungkan dengan rata-rata nilai R/C = 4,05 Artinya, setiap penambahan input sebesar Rp 1,00 akan menambah penerimaan sebesar Rp 4,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tomat apel Di Desa Alakasing menguntungkan dan efektif, hal tersebut menunjukkan usahatani tomat apel ini mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan dengan cara penambahan luas area tanam. Disarankan pula ada pelatihan manajemen terhadap para petani. Berupa pelatihan teknis usahatani maupun non teknis seperti pelatihan menganalisis usahatani dengan baik. Hasil analisis ini bisa dimanfaatkan untuk pengembangan usahatani terutama untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga peminjam modal

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Y., Alam, A. S., & Sulistiawan, R. S. N. (2021). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Tomat Di Pasar Muka Cianjur. *Jurnal Administrasi Bisnis (JUBIS)*, 1(2), 73-82.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi aksara, 136(2), 2-3.
- Dewi, W. D., & Wawan, A. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta, Nuha Medika.
- Mafor, K. I., Laoh, E. O., Dumais, J. N., & Lolowang, T. F. (2015). Analisis Faktor Produksi Padi Sawah di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru. *In Cocos*. 6(2).
- Maliangkay, D. (2019). PKM Pengelolaan Lahan Pertanian Hortikultura Dalam Rangka Konservasi Lahan Untuk Meningkatkan Hasil Pertanian. *Daya Sains: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Nurdiawati, E., & Safira, R. A. D. (2020). Hubungan Antara Keluhan Kelelahan Subjektif, Umur dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pada Pekerja. *Faletahan Health Journal*, 7(02), 113-118.
- Pasda, S., Hasan, M., & Dinar, M. (2020). Pengaruh Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Udang Vaname Di Desa Burancie Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 26-33.
- Puspitasari, A. (2020). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 6(2), 1130-1142.
- Soekartawi, 2002. *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Jakarta. Bumi.
- Syukur, M., SP, M. S., Saputra, H. E., SP, M. S., & Rudy Hermanto, S. P. (2015). *Bertanam Tomat di Musim Hujan*. Penebar Swadaya Grup.
- Talumingan, C. (2011). Analisis Pendapatan Usahatani Tomat di Desa Tonsewer Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 7(3), 43-51.
- Widiatmaka, W., Munibah, K., Sitorus, S. R., Ambarwulan, W., & Firmansyah, I. (2015). Appraisal Keberlanjutan Multidimensi Penggunaan Lahan Untuk Sawah Di Karawang-Jawa Barat. *Jurnal Kawistara*, 5(2).
- Woentina, K. (2015). Analisis Kelayakan Usahatani Nanas di Desa Doda Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. *EJ Agrotekbis*, 3(2), 240-246.
- Wowiling, J. R., Koleangan, R. A., & Rotinsulu, D. C. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Di Desa Kanonang Raya Kecamatan Kawangkoan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02).